

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Banyak sekali orang yang mengalami atau memiliki gangguan pada kesehatan mentalnya karena berbagai hal. Gangguan kejiwaan merupakan gangguan pada mental yang berdampak kepada pola pikir, mood dan perilaku. Seseorang bisa disebut memiliki gangguan kejiwaan karena gejala-gejala yang membuatnya tertekan dan tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasanya. Jika tidak langsung ditangani, kondisi penderita bisa memperburuk kesehatan mentalnya dan bisa sampai mengambil nyawa penderitanya. Penyebab gangguan kejiwaan sendiri seringkali tidak diketahui. Gangguan kejiwaan bisa dilatar belakangi oleh berbagai hal, seperti genetik, lingkungan sekitar dan kecanduan obat-obatan narkotika.

Skizofrenia adalah istilah umum untuk sekelompok reaksi psikotik yang dikarakteristikan dengan menarik diri dari gangguan emosional dalam kehidupan, afeksi, serta tergantung pada tipenya. Adanya halusinasi, waham, tingkah laku negativistik, dan deteriorasi yang agresif (Chaplin, 2014. h.36). Skizofrenia merupakan gangguan mental jangka panjang. Efek samping dari skizofrenia sendiri ialah menyebabkan penderitanya mengalami halusiansi, delusi atau waham, kekacauan berfikir, dan perubahan perilaku. Gejala tersebut adalah gejala psikosi yaitu kondisi dimana penderitanya kesulitan membedakan kenyataan dengan halusinasinya sendiri. Sering kali Skizofrenia disamakan dengan psikosi yang padahal keduanya berbeda. Dikatakan bahwa penyebab Skizofrenia ada 7 yaitu keturunan, endokrin, metabolisme, susunan Saraf Pusat, teori Adolf Meyer, teori Sigmund Freud, Eugen Bleuler (Maramis 2004, h.55)“. Skizofrenia merupakan penyakit jiwa yang dapat berakhir dengan hilangnya nyawa penderitanya. Data RIKEDES tahun 2013 menunjukkan bahwa 2 dari 1000 orang bisa terkena Skizofrenia karena penderita sendiri belum atau tidak merasakah dirinya menderita penyakit tersebut. Penderita terkadang tidak bias melakukan pekerjaan atau tidak diterima disebuah perusahaan karena penyakit jiwanya

Pada zaman ini, sudah banyak cara atau alternatif untuk menyembuhkan sebuah penyakit. Seperti untuk penderita Skizofrenia bisa dengan menyalurkan halusinasi dan delusinya kedalam bentuk karya, karena bisa sangat membantu untuk membedakan mana dunia nyata dan halusinasi. Sebenarnya banyak karya-karya yang dibuat oleh penderita Skizofrenia. Tetapi masyarakat banyak yang tidak mengetahui tentang karya-karya yang dibuat oleh penderita Skizofrenia, karena stigma negatif yang bermuculan tentang orang yang menderita Skizofrenia adalah orang gila yang tidak bisa melakukan sesuatu dan banyak sekali penderita Skizofrenia yang bisa menjadi sukses, dan menjadikan penyakitnya itu motivasi besar untuk kesuksesannya tersebut. .

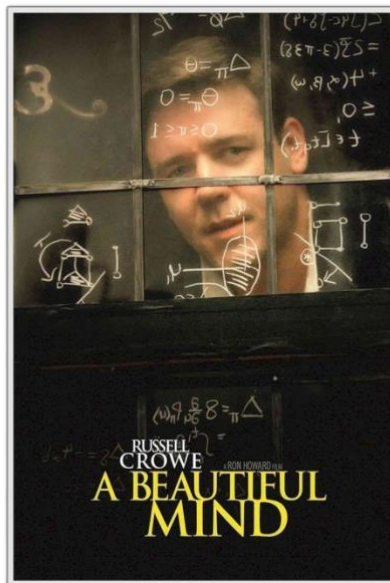
Karya-karya penderita Skizofrenia dapat berupa musik, film, lukisan atau gambar dan buku. Banyak orang-orang sukses didunia yang memiliki penyakit jiwa, contohnya seperti penderita Skizofrenia. Seperti para pelukis, pelukis yang memiliki Skizofrenia akan menyalurkan delusi dan halusinasinya kedalam lukisan yang dibuat, bahkan intusinya lebih tajam. Di Indonesia sendiri masih minim pengetahuan atau anjuran untuk keluarga penderita, agar penderita menyalurkan halusinasi dan delusinya ke dalam bentuk karya atau buku. Karena dengan menyalurkannya penderita perlahan dapat sembuh. Karya dibawah ini merupakan karya sebuah pelukis di Bali dan pelukis ini memiliki skizofrenia.



Gambar I.1 Lukisan Cute Dog Karya Saka Rosanta

Sumber: <https://www.nusabali.com/berita/39346/lukisan-karya-penderita-skizofrenia-tembus-pameran-di-galeri-nasional-jakarta> (Diakses pada 27/11/2018)

Karya lukisan diatas merupakan salah satu karya yang dipamerkan dalam Bebas Batas 2018 di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta. Pameran ini terinspirasi dari event olahraga untuk penyandang disabilitas terbesar di Asia. Pameran tersebut menampilkan karya-karya yang dibuat oleh para penyandang disabilitas fisik maupun mental. Salah satu peserta yang terpilih berasal dari Rumah Berdaya Denpasar, sebuah panti social untuk ODS (Orang Dengan Skizofrenia). Panti sosial tersebut memberi perawatan dan edukasi untuk para penderita ODS, yang kelak mampu berdaya guna pada lingkungannya masing-masing. Saka Rosanta adalah pria yang karyanya terpilih untuk dipamerkan. Saka menjadikan aktivitas melukisnya sebagai terapi untuk pemulihan mentalnya.



Gambar I.2 Poster Film A Beautiful Mind

Sumber: <https://kumparan.com/@kumparannews/john-nash-9-tahun-di-rumah-sakit-jiwa-lalu-raih-nobel> (Diakses pada 15/042019)

Film di atas, merupakan sebuah adaptasi dari buku biografi yang berjudul *A Beautiful Mind* yang dibuat oleh John Nash. Di masa mudanya John Nash memiliki Skizofrenia Paranoid. John menghabiskan waktu 9 tahun dirawat di rumah sakit. Hingga akhirnya John membuat buku biografi tentang kisah perjuangannya yang terus berkarya. Buku tersebut memenangkan National Book Critics Circle Award America. Film yang diangkat dari buku tersebut juga sukses meraih 4 piala *Oscar*.

Jika kondisi penderita Skizofrenia dibiarkan dengan ketidakidealan itu maka penderita Skizofrenia akan merasa terasingkan atau terkucilkan oleh masyarakat sekitar karena disamakan dengan orang gila yang tidak memiliki akal sehat, dan bisa saja penderita Skizofrenia mengambil nyawanya sendiri karena tidak ada orang yang peduli atau simpati atau memberi penderita dukungan. Jika tidak segera dibuat perancangan ini maka permasalahan Skizofrenia justru akan semakin pelik, yang sebenarnya para penderita Skizofrenia itu memiliki potensi positif yang dapat dijadikan inspirasi bagi non-penderita.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan peneliti, masalah yang timbul adalah sebagai berikut :

- Banyaknya masyarakat yang menganggap bahwa penderita Skizofrenia sama dengan orang gila.
- Meskipun dianggap bermasalah secara psikologi, penderita Skizofrenia dapat menghasilkan karya-karya musik, lukisan dan sebagainya.

I.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas pada perancangan ini adalah :

- Bagaimana menginformasikan kepada khalayak sasaran mengenai Skizofrenia dan potensi-potensi yang dapat dilahirkan dari penderita Skizofrenia ini melalui komunikasi visual?

I.4 Batasan Masalah

Agar perancangan yang dilakukan menjadi terarah dan sesuai, mengingat luasnya permasalahan, maka perancangan ini dapat dibatasi dengan :

- Pemberian informasi ditujukan kepada khalayak yang berumur 18 hingga 30 tahun, karena Skizofrenia berpotensi menyerang pada usia-usia tersebut.

- Pemberian informasi kepada khalayak tentang potensi terkena Skizofrenia, jenis-jenis Skizofrenia, dampak terhadap penderita dan potensi-potensi yang bisa dilahirkan dari para penderitanya melalui komunikasi visual.
- Batasan terkait keterangan tempat dan waktu, dimana tempat yang dijadikan sebagai perancangan dan penelitian adalah kota-kota Indonesia. Waktu penelitian dan perancangan dimulai dari bulan November 2018 hingga November 2019.

I.5 Tujuan Perancangan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dari perancangan ini yaitu :

Memberi informasi dan pemahaman mengenai Skizofrenia dan potensi yang dimiliki penderita Skizofrenia kepada khalayak sasaran. Agar khalayak sasaran mendapatkan pemahaman tentang Skizofrenia dan potensi yang dimiliki penderita. Masyarakat menjadi tahu dan paham mengenai penyakit Skizofrenia dan potensi yang dilahirkan secara komunikasi visual oleh para penderita Skizofrenia.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan ini adalah :

Penderita bisa termotivasi untuk terus melanjutkan hidupnya agar bisa sembuh dan sukses. Penderita juga mengetahui tentang orang-orang yang sukses walaupun menderita Skizofrenia.